

PENDIDIKAN PESANTREN ; SEBAGAI SUKSESI *LIFE LONG EDUCATION* DI INDONESIA

Agus Fawait

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam At-Taqwa Bondowoso

Agusfawait87@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan tumpuan utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembentukan intelektualitas, bakat, budi pekerti atau akhlak dan kecakapan hidup pebelajar. Dengan begitu maka belajar secara berkelanjutan merupakan sentral utama mewujudkan manusia yang bermartabat. Lahirnya konsep *social education* atau Kominkan di masyarakat Jepang. Pendidikan Pesantren sebagai sebuah format pendidikan yang utuh (original) lahir melalui berbagai gerakan pembaharuan pendidikan baik di negara-negara Amerika, Eropa, Asia maupun di Afrika. Terutama ketika orang mempertanyakan keberadaan pendidikan formal yang tidak mampu melayani kesemua lapisan masyarakat yang membutuhkan, seperti halnya berbagai kegiatan dalam rangka pemberantasan buta huruf, pemberantasan kemiskinan, pemberdayaan perempuan, pelatihan masyarakat desa dan pendidikan keterampilan bagi orang dewasa. Dengan begitu maka pesantren patut dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang membuka peluang pendidikan bagi masyarakat dengan tanpa membedakan suku, ras, adat dan budaya, bahkan juga usia. Dengan demikian, maka pesantren patut dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang mengantarkan kesuksesan pada program pelaksanaan *life long education*.

Kata Kunci : Pendidikan, Pesantren, *Life Long Education*.

PENDAHULUAN

Masyarakat modern saat ini termasuk masyarakat Indonesia menghadapi perkembangan yang sangat cepat dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu mempengaruhi masalah-masalah substansi kehidupan. Kesenjangan dalam berbagai bidang dapat menjadi pemicu timbulnya situasi konflik, dan agama sering digunakan sebagai argumentasi

kesadaran dalam menggerakkan konflik (Usa dan Wijdan, 1997:109). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemajemukan merupakan ciri khas masyarakat Indonesia dapat dilihat dari perbedaan etnis, agama, bahasa daerah, pakaian, makanan, budaya, tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan dan tingkat sosial budaya. Bagi masyarakat yang tidak mampu memahami dan mensosialisasikan *Human Relation*, akan berakibat pada kesenjangan dalam bidang politik, ekonomi,

sosial dan budaya. Dengan demikian maka *Life Long Education* menjadi sebuah jawaban untuk senantiasa menyetarakan derajat manusia. Dan untuk mewujudkan hal ini tentu bukan merupakan hal mudah, melainkan butuh pemikiran panjang dan konsep *integral strategic*, agar hal ini terwujud dengan baik.

Program *Life Long Education* memberikan kesempatan belajar secara wajar dan luas kepada setiap orang sesuai dengan perbedaan minat, usia, dan kebutuhan belajar masing-masing. Kesempatan ini merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk belajar seperti *group learning*, *individual learning*, dan kegiatan belajar melalui media massa. (Hatton, 1977:87).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang cukup sukses dalam menginternalisasikan nilai-nilai pembentuk karakter positif (mulia) pada peserta didiknya yaitu para santri. Hal ini tentunya tidak terlepas dari gaya dan metode pendidikan yang diterapkan dalam dunia pondok pesantren yaitu metode keteladanan (*modeling*) dan metode pembiasaan (*habiting*).

Pola pendidikan pesantren tidak terbatas waktu, karena ia memahami sekaligus menerapkan prinsip pendidikan berkelanjutan (*life long education*). Konsep ini mempunyai makna bahwa pendidikan tidak sebatas yang ada di kelas, memahami materi pelajaran, dan mampu melahap soal-soal ujian. Namun, *Life Long Education* mengantarkan anak didik tidak pernah berhenti belajar dimana pun ia berada dan kapan pun dia melihat

peristiwa sebagai dasar pembangun rasionalitas-ilmiahnya.

HAKIKAT *LIFE LONG EDUCATION*

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan tentang undang-undang pendidikan nasional nomor 20 tahun 2013 menjelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara pintas tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah dijelaskan di atas kedengarannya memang cukup simple dan sederhana namun jika kita telusuri lebih dalam kata-kata yang tertuang di dalam tujuan pendidikan nasional itu tentu sangat sulit sekali untuk diterapkan didalam kehidupan manusia karena tujuan pendidikan nasional baru dapat dikatakan tercapai jika peserta didik telah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Ada beberapa istilah yang berhubungan dengan *Life Long Education*) seperti; *life long learning*, *continuing education*, *further education*, *educational permanent* dan *recurrent education*. Istilah-istilah tersebut, kemudian terkonsep secara redaksional dalam istilah *Life Long Education*. Sehingga *Life Long Education* dapat dimaknai sebagai seluruh individu harus memiliki kesempatan yang sistematis, terorganisir untuk instruksi, studi dan belajar di setiap

kesempatan sepanjang hidup mereka. (Dave, 1973:33). Prinsip pengorganisasian yang akhirnya memungkinkan pendidikan untuk melakukan fungsinya adalah proses perubahan yang menuntut perkembangan individu. (Field, 2000:41) *Life Long Education* diartikan dengan tujuan atau ide formal untuk pengorganisasian dan penstrukturan pengalaman pendidikan. (Elliot, 1999:65) Dengan demikian maka *Life Long Education* memang telah menjadi bagian dan kehidupan bagi masyarakat.

Gerakan *Life Long Education* dipublikasikan di sekitar tahun 1970, ketika UNESCO menyebutnya sebagai tahun Pendidikan Internasional, (*International Education Year*). Karena pada tahun tersebut dilontarkan berbagai isu pembaharuan dalam falsafah dan konsep tentang pendidikan. Latar belakang munculnya gagasan ini ialah rasa kurang puas terhadap pelaksanaan belajar melalui sistem sekolah, yang dikatakan memperlebar jurang antara yang kaya dengan yang miskin. (Lengrand, 1970:43).

Pengembangan pemikiran Paul Lengrand tersebut merubah anggapan bahwa belajar atau pendidikan itu tidak hanya berlangsung di dunia pendidikan sekolah, melainkan juga di luar dunia sekolah sebenarnya secara individual, mereka terus menerus belajar sesuai dengan kebutuhannya masing-masing dan dengan cara yang disenanginya. Muncul dan berkembangnya konsep *Life Long Education* tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar tidak pernah berhenti selama manusia itu

sadar dan berinteraksi dengan lingkungannya. *Life Long Education* sebagai asas baru, kesadaran baru, harapan baru, membawa implikasi kepada pentingnya aktivitas individual mandiri guna memburu pengetahuan, pengalaman-pengalaman baru kapanpun dan dimanapun. (Lengrand, 1970:26)

Dengan demikian maka bisa ditarik sebuah proposisi bahwa hakikatnya belajar itu tiada hentinya, terutama bagi orang dewasa dan orang tua agar mereka dapat mengikuti perkembangan zaman serta penemuan-penemuan baru di bidang pengetahuan dan teknologi. Pertanyaan ialah bagaimana memberikan kesadaran kepada mereka tentang pentingnya *Life Long Education*. Untuk memecahkan persoalan ini, antara lain Frandsen seperti dikutip oleh Suryabrata, mengemukakan tentang hal yang mendorong seseorang untuk belajar adalah:

1. Adanya sifat ingin tahu menyelidiki dunia yang lebih luas
2. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju
3. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru. (Suryabrata, 1991:87).

Sedangkan Maslow, mengemukakan teori tentang kebutuhan yang mendorong seseorang untuk belajar, yaitu: Kebutuhan fisiologis atau dasar, Kebutuhan akan rasa aman, Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi (Kasih Sayang), Kebutuhan untuk dihargai (Penghargaan) dan Kebutuhan untuk

aktualisasi diri. (Jamaris, 2013:161-162). (Schunk, 2008 : 482-484). Berdasarkan teori ini, *Life Long Education* khususnya bagi orang dewasa dan orang tua akan menjadi efektif dalam arti menghasilkan perubahan tinglah laku, apabila isi dan cara belajarnya sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan. Tingkat pertama dan terendah adalah pencerapan indrawi, lalu tingkat akal budi, dan tingkat tertinggi adalah tingkat rasio (intelekt). Ini kemudian yang oleh Maslow disitlahkan sebagai *Self Actualization*. (Jamaris, 2013:163).

Hal penting yang perlu diperhatikan ialah bagaimana menyadarkan orang bahwa ia membutuhkan sesuatu seperti digambarkan oleh Maslow dari kebutuhan terendah (fisik) sampai aktualisasi diri. Kesadaran akan kebutuhan tersebut diharapkan bisa mendorong seseorang untuk belajar.

Untuk Indonsia sendiri, konsepsi *Life Long Education* baru mulai dimasyarakatkan melalui kebijaksanaan Negara TAP MPR NO. IV/MPR/1973. TAP NO. !V/MPR/1978 tentang GBHN yang menetapkan prinsip-prinsip pembangunan Nasional. Adapun konsep-konsep kunci *Life Long Education* ada 4 konsep yaitu:

1. *Life Long Education* diartikan sebagai tujuan atau ide formal untuk pengorganisasian dan penstrukturan pengalaman-pengalaman pendidikan.
2. Belajar karena respon terhadap keinginan yang didasari untuk belajar dan angan-angan pendidikan menyediakan kondisi-kondisi yang membantu belajar.

3. Memberikan kesadaran tentang pentingnya belajar secara berkelanjutan
4. Kurikulum yang membantu *Life Long Education* didesain atas dasar prinsip *Life Long Education*. (Hasbullah, 2008:84-85).

Life Long Education disebabkan oleh munculnya kebutuhan belajar dan kebutuhan pendidikan yang terus tumbuh dan berkembang selama alur kehidupan manusia, dalam arti belajar tidak ada putus-putusnya. Melalui proses *Life Long Education* inilah, manusia mampu meningkatkan kualitas kehidupannya secara terus menerus, mampu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan masyarakat yang diakibatkannya, dan budaya untuk menghadapi tantangan masa depan serta mau dan mampu mengubah tantangan menjadi peluang. Hal ini merupakan azas *Life Long Education* dimana azas ini merumuskan suatu azas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinyu, yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal maupun formal baik yang berlangsung di keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat. (Nasir, 2005:35).

KONSEPTUALISASI BELAJAR LIFE LONG EDUCATION DALAM KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Sampai saat ini, Indonensia belum memiliki satupun payung kebijakan yang langsung mengatur

Life Long Education . (Hufad, dkk, 2010:6). Berbeda dengan Jepang yang sejak tahun 1990 sudah memiliki Undang-undang *Lifelong Learning Promotion*, yang merupakan kunci reformasi pendidikan dan administratif di Jepang. (Wang, 1997:87).

Konseptualisasi *Life Long Education* dalam produk kebijakan pendidikan di Indonesia, masih berupa penggalan-penggalan yang bersifat parsial dan dalam bentuknya yang beragam. Ada yang secara eksplisit menggunakan terminologi program pendidikan atau *Life Long Education*, selebihnya menggunakan terminologi lain yang biasa digunakan dalam pendidikan nonformal.

Payung hukum yang langsung mengatur kebijakan pendidikan di Indonesia adalah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal-pasal yang menjelaskan secara langsung istilah *Life Long Education* tercantum dalam Bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 4, Ayat (3) yang menyebutkan bahwa "Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat". Bagian lain yang membahas tentang ini adalah Bab IV, Bagian Kesatu tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara, Pasal 5, Ayat (5) yang menjelaskan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat".

LIFE LONG EDUCATION DALAM TRADISI PESANTREN

Dalam kenyataan hidup sehari-hari dahulu sudah dapat dilihat bahwa pada hakekatnya orang belajar sepanjang hidup, meskipun dengan cara yang berbeda dan melalui proses yang tidak sama. Pendeknya tidak ada batas usia yang menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat belajar. Dorongan belajar sepanjang hayat (*Life Long Education*) itu terjadi karena dirasakan sebagai kebutuhan. Setiap orang merasa butuh untuk mempertahankan hidup dan kehidupannya dalam menghadapi dorongan-dorongan dari dalam dan tantangan alam sekitar yang selalu berubah. Sepanjang hidup manusia memang tidak pernah berada dalam kevakuman. Mereka dituntut untuk mampu menyesuaikan diri secara aktif, dinamis, kreatif dan inovatif terhadap diri dan kemajuan zaman.

Dengan diterimanya konsep pendidikan seumur hidup sebagai konsep dasar pendidikan, maka berarti sifat kodrati pendidikan yakni upaya memperoleh bekal untuk mengatasi masalah hidup. Sepanjang hidup lebih menembus dan menjiwai penyelenggaraan semua sistem pendidikan baik yang sudah melembaga maupun yang belum (Tirtarahardja dan Sula, 2000:48).

Dewasa ini konsep *Life Long Education* diterima dimana-mana dan merupakan suatu prinsip dasar yang dijadikan titik tolak dalam pemikiran tentang pendidikan dan selalu berdiri di belakang setiap usaha reormasi pendidikan, misalnya pembaruan sistem persekolahan.

Suatu pembaruan sistem persekolahan yang sejalan dengan

konsep *Life Long Education* merupakan suatu hal yang mesti dilakukan, terutama untuk mengubah bentuk sekolah tradisional ke arah bentuk sekolah yang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan sosial budaya manusia yang kompleks. Usaha pembaruan tersebut menyangkut sasaran (objectives), isi program, metode dan alat, proses evaluasi dan struktur (Salam, 1997:226).

Posisi pesantren dalam hal ini adalah sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Ia menekankan pada pendalaman pengetahuan agama sebagai orientasi sistem dan pola dasar pendidikannya (Mahfudz, 1994:294). Posisi ini memberi identitas tertentu terhadap pesantren Salafiyah, bahwa ia merupakan lembaga khusus (spesialisasi) bidang agama yang menanamkan nilai-nilai etis dan budi luhur ke dalam sikap hidup para pebelajar, di samping membekalinya dengan ketrampilan untuk terjun di masyarakat nanti, hingga akan mencetak kader-kader ulama yang berkualitas.

Pola dasar pendidikan pesantren ini terletak pada fungsi dan relevansinya dengan segala aspek kehidupan. Dalam hal ini pesantren Salafiyah menjadi cerminan untuk mencetak pebelajar menjadi manusia yang shalih dan akram. Shalih berarti manusia yang secara potensial mampu berperan aktif, berguna dan terampil dalam kehidupan sesama makhluk. Sedangkan akram merupakan pencapaian kelebihan dalam relevansinya dengan makhluk, terhadap khaliq, untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Untuk mencetak manusia yang berguna terhadap sesamanya, pesantren ini

membekali dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kebutuhan kehidupan. Sedangkan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, pesantren Salafiyah secara institusional menekankan pendalaman ilmu-ilmu keagamaan (*Tafaqquh fi al Din*).

Tujuan pendidikan pesantren menekankan agar pebelajar tidak hanya menguasai bahan pelajaran, tetapi dapat menggunakan apa yang telah dipelajari itu untuk mampu belajar sendiri dan membina diri kepanpun dan dimanapun juga, dalam rangka mencapai tujuan life long education, yaitu mencapai kualitas hidup pribadi, sosial dan profesional seoptimal mungkin, maka pendidikan di pondok pesantren bertujuan agar para pebelajar: a. Menyadari perlunya belajar seumur hidup dalam usaha mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya dalam masyarakat. b. Meningkatkan kemampuan belajar atau educability. c. Memperluas daerah belajar. d. Memadukan pengalaman belajar di pesantren dan pengalaman belajar di luar pesantren. (Fawait, 2013:77).

Untuk mendapatkan suatu sistem pendidikan yang sesuai dan bisa menambahkan motivasi ke arah pengembangan ilmu pengetahuan, diperlukan suatu konsep sistem pendidikan yang tepat dan tidak statis. Kondisi tersebut harus menyeimbangkan antara menuntut ilmu pengetahuan dengan sistem nilai yang melembaga, yang menuntut pelestarian dan pemeliharaannya. Kedua tuntutan tersebut akan dapat diseimbangkan pemenuhannya dengan cara memformulasikan suatu

kebijaksanaan yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan tanpa menyebarkan tujuan dasar didirikannya pesantren.

Dalam konsep pendidikan seumur hidup, pendidikan di sebuah pondok pesantren merupakan proses yang berlangsung terus menerus sejak dilahirkan sampai meninggal dunia. Konsep ini di satu sisi mengharapkan agar manusia selalu berkembang sepanjang hidupnya, dan sisi lain mengharapkan agar masyarakat serta pemerintah dapat menciptakan situasi yang merangsang aktivitas belajar.

Atas dasar konsep ini, maka pondok pesantren bukanlah satusatunya masa untuk belajar, melainkan hanya sebagian kecil dari masa belajar yang akan berlangsung sepanjang hayat. Meskipun demikian, pendidikan seumur hidup (life long education) bukan hanya perpanjangan pendidikan yang bisa berlaku.

Menanggapi persoalan ini, Mursa mengatakan: “Bahwa pendidikan Islam “Pesantren” tidak terbatas pada satu periode atau jenjang tertentu, namun berlangsung sepanjang hayat. Ia merupakan pendidikan dari buaian hingga liang lahat. (Aly, 1999: 135- 136).

Dengan demikian maka *life long education* yang berkembang dalam tradisi pesantren menunjukkan bahwa pendidikan pesantren mampu menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat sebagai buah dari konsep Life Long Education. Belajar dari pesantren, dunia pendidikan Indonesia hendaknya tidak lepas dari akar tradisi dan budaya masyarakatnya. Ini penting untuk mewujudkan generasi yang

mampu memberikan solusi konkret terhadap setiap persoalan yang melilit masyarakat.

KESIMPULAN

Dari Uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa :

1. Pendidikan sepanjang hayat merupakan hal yang urgen diterapkan di Indonesia dan menjadi kebutuhan masyarakat dalam upaya mendapatkan pendidikan secara merata dan mandiri.
2. Pesantren dalam hal ini menjawab persoalan akan kebutuhan terhadap layana life long education dengan cara *Receive open* terhadap calon pebelajar yang hendak ingin mendapatkan layanan pendidikan.
3. Dalam pola pendidikannya, pesantren menanamkan nilai-nilai etis dan budi luhur ke dalam sikap hidup para pebelajar, di samping membekalinya dengan ketrampilan untuk terjun di masyarakat nanti.

DAFTAR RUJUKAN

- Aly, Hery, Noer, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Dave, R.H, 1973. *Foundation of Lifelong Education*. Oxford: Pergamon.
- Ditjen Pendidikan Nonformal dan Informal. 2005. *Rencana Strategis (Renstra) Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal*. Jakarta: Ditjen PNFI.

- Elliot, G. 1999. *Lifelong Learning: The Politics, Practice and Program*. Canada: APEC
- Fawait, Agus, 2012 : *Transformasi Pengembangan Tradisi Pondok Pesantren*, Imtana : Bandung
- Field, J. 2000. *Lifelong and The New Educational Order*. UK and Sterling: Trentham Books.
- Hasbullah, 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hatton, M.J, 1977. *Lifelong Learning: Policies, Practices, and Programs*. Canada: APEC Publication
- Jamaris, Martini, 2013. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Lengrand, P. 1970. *An Introduction in Lifelong Education*. Paris: UNESCO.
- Mahfudz, Sahal, 1994. *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nasir, Ridhwan, 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salam, Burhanuddin, 1997. *Pengantar Pedagogik; Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Schunk, H. Dale, *Learning Theories an educational Perspective*, terjemah ; *Teori-Teori Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suryabrata, 1991. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press
- Tirtarahardja, Umar dan Sula, La, 2000. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Wang, CY. 1997. *Advancing Lifelong Learning through Adult Education in Chinese Taipei*. APEC Publication